

KOMUNIKASI ASKRIFTIF TOKOH PUBLIK UNTUK MENCEGAH KEGIATAN SEKS KOMERSIAL TERSELUBUNG

Dodot Sapto Adi, Ana Mariani
Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Malang
dodotrebelian@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini ditujukan untuk memberikan deskripsi hasil penelitian tentang komunikasi askriptif tokoh publik untuk mencegah kegiatan seks komersial terselubung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional dilandasi paradigma subjektivistik dengan berusaha menjelaskan fakta-fakta yang ada secara utuh dilapangan melalui penekatan partisipasional terbatas. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif analitikal*. Kerangka analisis data menggunakan model etnografi. Hasil penelitian ini mampu mengungkapkan pola komunikasi tokoh publik dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal, baik yang ditujukan pada pelaku seks komersial terselubung maupun pengelola tempat hiburan dalam bentuk hiburan karaoke tertutup. Efektivitas komunikasi secara berpola mempertimbangkan prosedur kultural yang di dalamnya mengikuti sistem sosial yang sudah ada. Adapun urgensi penelitian akan semakin memperkuat prinsip-prinsip dasar bagi berkembangnya ilmu sosial humaniora dengan fokus pada sosio-psikologi publik, yaitu melalui strategi dan taktik pendekatan askriptif tokoh publik untuk mencegah kegiatan seks komersial terselubung.

Kata-kata Kunci: Komunikasi Askriptif, Tokoh Publik, Seks Komersial.

Abstract

The article tries to describe ascription communication among the prominent figure intended for covert sexual behavior prevention measures. Making use of descriptive method with subjective approach, it attempts to portray the object of study in natural settings. As such, the data are collected by means of participatory observation, in-depth interview and document study. The data being gathered are then examined using descriptive analysis within ethnographic model. The research found that ascription communication by public prominent leaders has led to prevent sexual behavior among sex workers and their pimps by taking into account their internal as well as external factors. The prominent leader's interpersonal communication behavior has proven effective because they did so by taking into consideration their counterpart's social as well as cultural background. Simply saying, their emphatic communication with sexual workers has made the latter felt closer emotionally which eventually work effective for sexual behavior prevention action. This finding illustrates the importance of the prominent leaders' competence in ascription communication whose main tenets and principles are derived from social psychology.

Keywords: Ascription communication, public figure, sexual behavior.

PENDAHULUAN

Komunikasi memainkan peran penting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan masyarakat dengan berbagai dinamika yang ada mencoba memberikan gambaran nyata, bahwa ada persoalan yang terkadang tidak bisa dihindari. Fenomena yang ada saat ini menunjukkan keeratan masing-masing bagian di masyarakat akan mampu memperbaiki kondisi yang ada. Masyarakat dengan berbagai dinamikanya tidak hanya terbatas pada definisi yang membatasi pada sekumpulan individu-individu semata, karena masyarakat memiliki kajian yang kompleks. Secara terstruktur individu di dalam masyarakat memiliki kemerdekaan untuk menentukan proses kehidupannya, dengan kapasitas masing-masing lebih cenderung menumbuhkan rasa saling menghormati keberadaan satu sama lain. Masyarakat merupakan suatu institusi kehidupan yang di dalamnya terwujud interaksi diantara anggota yang ada. Interaksi akan menjadikan masyarakat lebih aktif dan dinamis, sehingga kajian tentang masyarakat tidak pernah ada habisnya dengan spesifikasi yang beragam.

Selama ini masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah tertentu, dan dipandang memiliki beberapa unsur kesamaan dalam ranah sosialnya. Kesamaan tersebut pada akhirnya mengarah pada suatu kesadaran, bahwa terdapat dinamika yang mengindikasikan berbagai persoalan menyangkut individu bahkan persoalan kelompok. Struktur masyarakat dilandasi dua ciri keunikan, secara horizontal direpresentasi adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat serta asal-usul kedaerahan, sedangkan secara vertikal direpresentasikan melalui pelapisan kelas sosial atas dan bawah. Segala tingkah laku individu terwujud dalam suatu kenyataan, menggambarkan keajegan berpola yang muncul secara berkala, sehingga dapat dipahami sebagai suatu fenomena yang tetap (Nasikun, 2001).

Tingkah laku pada lapisan masyarakat dengan berbagai jenis pekerjaannya juga menggambarkan, dan paling menarik ketika dihadapkan pada individu yang berprofesi yang bersentuhan dengan pekerja seks komersial. Dalam berbagai media massa dan sosial lainnya, juga masih intens memperdebatkan profesi terselubung seperti ini, sehingga diperlukan adanya kebijakan berkeadilan bagi profesi terlarang yang bersentuhan dengan seks komersial. Diskriminasi perlakuan terhadap perempuan dikondisikan dalam konteks sosial yang melibatkan pengalaman pribadi, harapan masa depan dan gaya hidup. Konteks ini didasarkan pada hubungan interpersonal dan sistem sosial yang berasal dari praktek budaya, begitu pula organisasi sosial yang memperjuangkan perempuan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan.

Fenomena seks komersial selalu memunculkan perdebatan yang tiada ujung, dan justru semakin mendorong orientasi pendapat yang berbeda dalam berbagai kajiannya. Argumentasi tentang pekerjaan tersebut mengarah pada

munculnya keresahan di masyarakat akan dampak berantai yang tidak diinginkan. Dari pekerja sendiri juga memiliki argumentasi keberadaannya tidaklah liar, tetapi terkoordinir di suatu tempat dan hanya bekerja apabila ada yang membutuhkan. Ketika keberadaannya disingkirkan, tentu pekerja seks menginginkan adanya bekal yang cukup untuk bisa terjun di masyarakat tanpa dibedakan. Bekal tidaklah cukup dengan ketrampilan di bidang jahit, kuliner, salon atau yang lain tetapi juga modal materi. Dari kacamata pemerintah juga menginginkan ada kebijakan yang bisa mengatur pekerja seks.

Untuk menopang kebijakan tersebut, diperlukan kerjasama diantara elemen masyarakat guna mencari solusi terbaik. Sebenarnya banyak kisah yang mengantarkan keberhasilan mantan pekerja seks, baik pengelola maupun pelakunya menekuni pekerjaan yang lebih bisa diterima masyarakat. Alangkah indahnya informasi yang baik ini dapat ditularkan kepada pekerja yang masih bertahan disitu. Hal ini mengingatkan masih adanya elemen masyarakat yang sudah terlanjur memberi cap (*stereotype*) pada pekerja seks, karena memang perilaku terjadi di luar payung perkawinan, dengan bersandarkan pada imbalan jasa terselubung. Terlebih negatif lagi bila menganggap hubungan seks berimbang disama-persepsikan dengan hiburan, sehingga inti dari kegiatan tersebut hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, atau juga bisa digunakan untuk berfoya-foya sebagai kompensasi atas persoalan pribadi yang menjadi beban. Padahal menjadikannya sebagai profesi, merupakan pemikiran serta tindakan yang dinilai tabu oleh masyarakat (Hull, 1997).

Kebijakan secara proporsional implementatif akan bisa bergerak secara prosedural berdasarkan kultur lokal, dengan memposisikan peran tokoh masyarakat menjadi kontributor untuk memberikan kemudahan. Masyarakat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, tetapi pergerakan secara berkelompok dengan diarahkan oleh tokoh publik lebih bisa mencari solusi secara jernih. Kondisi ini mengarah pada munculnya sebuah pemikiran, bahwa diperlukan pendekatan askriptif tokoh publik untuk meningkatkan kesadaran normatif pekerja yang bersinggungan dengan seks komersial. Kesadaran normatif menjadi penting karena perempuan yang masuk dalam kategori pekerja seks komersial juga memiliki permasalahan internal, seperti adanya keinginan dalam diri sendiri untuk berprofesi sebagai pekerja seks komersial tanpa ada paksaan. Pada permasalahan eksternal kemungkinan besar terjadi di luar kehendak, seperti perceraian, permasalahan ekonomi, atau juga pelecehan seksual.

Tokoh publik pada perspektif lokal termasuk di dalam pemahaman tokoh masyarakat, memiliki pengaruh serta dihormati karena kekayaannya, pengetahuannya, budi pekertinya atau kesuksesannya dalam menjalani kehidupan (*leadership in lifeworld*). Referensi inilah seringkali menjadikannya sebagai panutan bagi banyak orang dalam interaksi dan pertukaran sosial, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Ritzer (1996), bahwa aktor dalam proses sosial disebut sebagai tokoh (individu lain

maupun kelompok terbatas) yang memiliki sumberdaya tinggi, khususnya untuk menciptakan kesempatan melakukan inisiasi dan negosiasi sampai dengan tercapainya permufakatan yang dilandasi saling ketergantungan (*interdependencies*), keterpaduan (*integration*), maupun keeratan (*cohesion*) sebagai komitmen akhir (*internal relationship*). Dalam aspek ekonomi, tokoh publik akan mampu merekatkan hubungan masyarakat di suatu wilayah tertentu (*external relationship*). Fungsinya pada upaya memberdayakan maupun membangun masyarakat menuju mandiri dan berdaya guna, sedangkan dalam aspek agama bagi tokoh publik memberikan sumbangsih pemikiran maupun keyakinan (Ritzer & Smart, 2012).

Pendekatan yang pernah dilakukan tidak hanya didasari atas dasar sukarela, tetapi ada muatan tertentu yang dijadikan dasar sebuah langkah yang berkelanjutan, salah satunya melalui pendekatan askriptif meskipun belum menonjol dominasinya. Pendekatan askriptif digunakan untuk mengungkap lebih jauh sebuah hubungan yang terjalin, pada awalnya menekankan kekeluargaan lebih memungkinkan menjadi efektif dengan ditunjang kemampuan berkomunikasi, sehingga bisa menyampaikan maksud secara terbuka dengan mengedepankan *mutual understanding*, sehingga bisa diharapkan tumbuh kesadaran normatif.

Disinilah komunikasi menjadi instrumen ampuh, khususnya menentukan derajat ketokohnya mengatasi problematika sosial. Hal ini sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Djatmikowati (2011) yang mengungkapkan, bahwa intinya kompleksitas pendekatan terhadap problematika pekerja seks komersial sangat terbuka lebar, karena ada pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan kondisi tersebut. Sebagaimana yang terjadi pada salah satu lokasi pekerja seks di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, sudah beroperasi sejak jaman penjajahan Belanda. Jika dilihat dari kondisi lingkungan sekitar, lokalisasi ini cukup bersih. Para pekerja seks sehari-hari menginap serta bertempat tinggal di tempat prostitusi tersebut, dan akan pulang ke daerah asal dengan satu syarat, yaitu ketika sudah merasa memiliki uang yang cukup untuk diberikan kepada keluarga.

Sudah lama kegiatan prostitusi berlatar belakang kepentingan ekonomi lokal telah ditutup operasinya, namun kemungkinan untuk terbukanya kembali kegiatan tersebut masih bisa terjadi secara terselubung, meskipun eks-lokalisasi sudah berubah menjadi tempat kegiatan hiburan karaoke. Tindakan preventif mencegah kembalinya kegiatan tersebut, telah dicanangkan menjadi program prioritas bagi seluruh elemen masyarakat, yaitu mulai dari tokoh tua sampai dengan tokoh kepemudaan terlibat di dalamnya. Pada prinsipnya kegiatan ekonomi lokal sekitar eks-lokalisasi masih terus berjalan, sisi lain prostitusi sebagai penyakit sosial harus dicegah kehadirannya mengganggu kelangsungan hidup masyarakat. Atas dasar itulah dapat dirumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana peran dari tokoh

publik dan strategi komunikasinya yang dilandasi pendekatan askriptif mampu untuk meningkatkan kesadaran (preventif) normatif para pekerja yang berpotensi serta bersinggungan dengan kegiatan seks komersial terselubung? Untuk itu dapat ditetapkan tujuan penelitiannya, yaitu mengkaji fenomena yang ada serta menemukan sebuah pendekatan yang akan memperkaya kajian sosial budaya khususnya tentang strategi komunikasi askriptif tokoh publik untuk mencegah kegiatan berpotensi kepada seks komersial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif observasional dilandasi paradigma subjektivistik yang berusaha menjelaskan fakta-fakta lapang, melalui keterlibatan penelitian khususnya berkaitan dengan keterlibatan tokoh publik. Format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001). Mengenai informan meliputi informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan (Hendrarso dalam Suyanto, 2005). Adapun informan dalam penelitian ini adalah tokoh publik lokal sekitar eks-lokalisasi. Pengumpulan data menggunakan teknik utama observasi, wawancara dan dokumentasi yang secara langsung kepada tokoh publik sebagai bagian dari masyarakat setempat yang bisa mengungkap bentuk komunikasi askriptif. Sedangkan pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara konfirmatif-teorik relevan informasi lapang. Dengan menerapkan teknik analisis data interaktif, maka memudahkan implementasi reduksi data, penyajian data, penarikan serta pengujian kesimpulan (Punch dalam Pawito, 2008).

HASIL PENELITIAN

Data Penelitian

Desa Slorok bagian strategis administratif dari Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi agraris serta perdagangan antardaerah. Letaknya wilayah yang mencapai 35% berada di jalan utama provinsi sebagai penghubung antardaerah, menjadikannya pula primadoma dalam rangka pengembangan investasi dan perdagangan. Dengan letak geografi dataran jalur transit potensial pilihan untuk melanjutkan perjalanan jalur selatan menuju kabupaten Kediri dan Blitar. Desa Slorok sejak dulu menjadi bagian administratif pemerintahan Kecamatan Sumberpucung, dan baru pada tanggal 11 Agustus 1992 menjadi bagian dari Kecamatan Kromengan. Dengan berada pada koordinat $8^{\circ} - 07^{\circ}$ lintang selatan dan $112^{\circ} - 35^{\circ}$ bujur timur.

Visi dari Desa Slorok Kecamatan Kromengan digambarkan dalam bentuk keadaan masa depan berisikan harapan yang ingin diwujudkan dalam

rumusan yaitu: “terwujudnya Desa Slorok sebagai lembaga penggiat pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang didasari keimanan dan ketaqwaan dengan tujuan terciptanya masyarakat yang agamis, demokratis, aman, tertib, berdaya saing terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Ini merupakan tindak lanjut dari visi Kabupaten Malang, yaitu MADEP MANTEP (Mandiri, Agamis, Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib dan Berdaya saing).

Adapun informan pada penelitian ini sejumlah 5 (lima) orang yang merupakan warga setempat dengan berbagai profesi. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung, menggunakan pendekatan berlapis dengan alasan dikhawatirkannya kerawanan problematika pergeseran sosial dari eks-lokalisasi menjadi pusat hiburan karaoke. Pergeseran ini secara nyata tampak dari luar dengan rendahnya sinyalemen sebagai tempat prostitusi, namun itupun belum menunjukkan adanya ketegasan tentang perubahan yang terjadi secara psikologis, mengingat warga sekitar eks lokalisasi merasakan ada jarak sosial dalam hubungan sosial sebagaimana yang sudah diungkapkan sejak studi pendahuluan.

Untuk itu peneliti mengawali segala sesuatunya dengan meminta arahan dan nasehat dari unsur aparatur pemerintahan desa Slorok, selanjutnya berkonsultasi dengan aparatur pemerintahan kecamatan Kromengan, setelah memperoleh surat izin penelitian dari Bakesbanglinmas Kabupaten Malang. Adapun beberapa informasi mengarah kepada kesamaan dalam mengungkapkan fenomena yang berkembang sekarang ini, namun ada pula beberapa faktor yang berbeda menurut sudut pengalaman intelektualnya, sehingga peneliti berusaha mengesampingkan kepentingan teoritik yang lebih dominan, yaitu dengan merumuskan pengalaman lapang yang jernih sesuai tujuan penelitian dengan menjaga konsistensi.

Beberapa pendapat dari informan dapat dideskripsikan secara ringkas, dengan mengedepankan kebutuhan menjawab problematika yang ada khususnya terkait komunikasi askriptif tokoh publik, yaitu untuk meningkatkan kesadaran normatif melalui langkah-langkah preventif mencegah kembalinya kegiatan prostitusi. Pendapat informan utama, khususnya tokoh dari unsur Pembina masyarakat, ternyata cenderung mengalirkan pemikirannya tentang pentingnya membangun kepercayaan masyarakat. Tidak henti-hentinya berusaha memberikan kesadaran merupakan pekerjaan penting yang harus diselesaikan. Meskipun tidak mudah mengubah pola hidup seseorang, khususnya bersentuhan dengan prostitusi apalagi yang terselubung. Memang diperlukan waktu khusus, namun yang terpenting justru terletak pada tata cara atau etika komunikasinya. Selama semua merasa pihak lain menjadi bagian dari dirinya, tidak ada sesuatu yang sulit dalam mengubah yang dipandang buruk menjadi terpuji. Meskipun demikian masih ada juga yang meragukan

pendekatan ini, dengan menghendaki tetap saja kegiatan prostitusi dihilangkan dengan segala cara.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan informan dari unsur tokoh ekonomi perdagangan dan wirausaha lokal, yaitu berusaha mempertimbangkan potensi individu yang sebenarnya memiliki jiwa mandiri yang tangguh. Memang mengubah dari pengalaman buruk menjadi peluang berkemanfaatan, membutuhkan pengorbanan cita-cita yang luar biasa. Bagaimanapun solusi ini sudah terdapat pada dirinya masing-masing, modal sosial dalam bentuk pengalaman hidup juga sudah diperolehnya, sehingga tinggal ada upaya secara sistematis dan komprehensif menjadikannya sebagai pemangku kepentingan bersama antara masyarakat dan pelaku prostitusi. Terdapat tokoh dari kelompok masyarakat yang cenderung masa bodoh dengan masa lalu yang buruk (*highly emphatiness*), dengan mengungkapkan empati sangat tinggi pada pelaku eks-prostitusi. Menempatkan sebagai pihak yang perlu diberikan perlindungan dan uluran tangan jernih, karena memang hal ini sangat dibutuhkannya untuk keluar dari kekangan prostitusi. Namun kelompok ini justru kurang kelihatan berperan dalam proses kegiatan pencegahan prostitusi. Hal ini sebagaimana fokus penelitian terinci berikut ini.

Formulasi Pendekatan Askriptif

Pendekatan askriptif sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini secara faktual menunjukkan, bahwa pada dasarnya terdapat dua sisi dalam membangun cara pandang antara yang satu dengan lainnya. Pendekatan pertama mengarahkan pada munculnya cara pandang yang mengutamakan akal sehat (rasionalitas konsep), dengan menempatkan manusia yang mampu mengendalikan dirinya sendiri berdasarkan tingkat berfikirnya. Pendekatan kedua memberikan arahan tentang kehidupan yang banyak diliputi dengan ketergantungan seseorang pada situasi perasaan, yaitu menempatkan unsur rasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menentukan sikapnya diantara orang lain. Pendekatan yang terakhir tersebut, adalah yang mendominasi perilaku seseorang menurunkan derajat rasionalitas dengan alasan ketidaktepatan untuk memenuhi harapannya sendiri, sehingga pendekatan ini tidak memungkinkan fakta dapat dikaji secara mendalam dengan dilandasi kekuatan akal sehat, namun lebih tepatnya pendekatan irrasional berperasaan (*ascriptive awareness*) menjadi pilihan utama dalam rangka memecahkan setiap persoalan. Demikian pula yang dialami oleh tokoh publik ketika harus memberikan nilai-nilai kebaruan yang bersifat normatif, yaitu tepatnya pada saat berinteraksi dengan pelaku maupun pengelola tempat hiburan yang masih disinyalir berpotensi ada prostitusi terselubung.

Penerapan proses sosial untuk menciptakan kesadaran bersama yang dilakukan oleh tokoh publik, tidaklah semata-mata memberikan tekanan bersifat normatif absolut, mengingat tingkat rasionalitas yang terdapat pada masing-masing elemen sosial berada pada posisi yang sangat bervariasi, baik

dari sisi menentukan kebutuhannya (*need oriented*) maupun menyatakan kepentingannya (*interesting oriented*), dengan lebih mengemukakan problematika paling mendasar mengenai perubahan sosial yang diawali dari perubahan sikap masyarakat. Penerapan perilaku askriptif ini semakin terlihat ketika tokoh-tokoh publik mulai memunculkan perilaku persuasifnya, yaitu pada saat melakukan interaksi dengan pihak pengelola maupun pelaku prostitusi. Sikap familiritas yang dibangun oleh tokoh publik, pada kenyataannya memperoleh sambutan positif yang ditampakkan dengan rendahnya unsur kecurigaan dari pengelola maupun pelaku. Sikap santun dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain terlihat begitu jelas, ketika tokoh publik melakukan inisiasi dalam proses interaksi dengan mengedepankan proses pengalihan dari bentuk dominasi kepentingan menjadi preferensi yang dilandasi kebutuhan bersama antara lain dari sisi norma-norma keagamaan, kebijakan pemerintah sebagai pemegang otoritas politik, dan kelembagaan sosial yang mampu dijadikan sandaran.

Pada dasarnya antara tokoh publik dengan pihak pengelola tempat hiburan karaoke memiliki sikap askriptif yang sama, dengan lebih menonjolkan nilai-nilai kekeluargaan dengan cara saling menyapa secara santun. Sadar sepenuhnya mengenai artikulasi dari perilaku yang telah terumuskan dalam jiwa masing-masing, bahwa agama dan kepercayaan kepada Tuhan masih diyakininya sebagai ruang yang dapat dijadikan sebagai media untuk menentukan kesamaan cara pandang. Dalam pandangan berlandaskan hati kecil, bahwa simbol-simbol keagamaan selalu melahirkan formulasi baru yang lebih baik dan dapat dianut bersama, sehingga tidak akan mengganggu pencapaian stabilitas psikologis atas tumbuhnya nilai-nilai baru yang diberikan oleh tokoh publik.

Pola Komunikasi Tokoh Publik

Sebagaimana iklim komunikasi yang ada, maka komunikasi akan terus berlangsung mengikuti ruang intensitas sampai dengan terjadinya suatu perubahan yang dikehendaki. Hal ini telah berproses secara permanen dari waktu ke waktu yang lain, akan membentuk pola tersendiri dalam struktur sosial serta selanjutnya akan berkembang sesuai dengan norma sosial yang ada. Dengan demikian struktur sosial yang sudah terbangun ini, selalu dipelihara dan dikembangkan secara inovatif oleh tokoh-tokoh publik yang memiliki kepentingan tertentu, khususnya dalam rangka melaksanakan fungsinya. Pemeliharaan dan pengembangan struktur sosial dijadikan syarat mutlak bagi tumbuhnya institusi sosial, karena dari situlah sistem personal sebagai mekanisme pemeranan seseorang menjadi sebagai himpunan dalam rangka menggagas setiap ide untuk memenuhi kebutuhan. Bagi para tokoh publik semakin tinggi interaksi yang dilakukannya, maka semakin tinggi pula posisi status sosialnya dengan dilandasi kepercayaan masyarakat. Demikian pula dalam melaksanakan fungsinya sebagai tokoh publik akan berdampak besar pada perubahan sosial yang diharapkan, yaitu sebagaimana yang sudah

dilakukannya selama beberapa tahun ini walaupun prosesnya membutuhkan waktu lama.

Struktur sosial yang memposisikan tokoh publik semakin menunjukkan eksistensinya, yaitu dengan dibuktikannya melalui peran sosialnya yang tinggi pula dapat mengembangkan sistem sosial, dengan cara melibatkan sebanyak mungkin elemen sosial yang ada dalam lingkup sistemnya. Mengingat bentuk-bentuk persuasi yang sudah dilakukan oleh tokoh, maka sasaran komunitas yang terdiri dari pelaku dan pengelola tempat hiburan karaoke, secara dinamis akan turut mengambil peran berpartisipasi sebagaimana yang terjadi pada tokoh publik. Hal ini menunjukkan adanya ketertundukan yang dalam proses sosial disebut dengan kepengikutan partisipatif, dengan dapat memastikan keberadaan sasaran juga berubah alih menjadi pelaku sosial yang memiliki kepentingan sama. Pelaku dan pengelola tersebut pada tahap selanjutnya akan kehilangan peran, karena secara sadar pula sudah seharusnya bergeser posisi dan status sosialnya, yaitu dari status komunitas di luar sistem menjadi berperan dalam lingkaran sistem sosial.

Tokoh publik masih memiliki peran yang lebih luas mengembangkan pola komunikasi, selama tidak meninggalkan pendekatan yang bersifat dinamis tersurat (*manifest*) maupun dinamis tersirat (*latent*), karena untuk memenuhi suatu tuntutan efektifitas berkomunikasi diantara tokoh publik sendiri serta mengembangkan komunikasi dengan sasarannya yang terdiri dari pelaku dan pengelola. Disinilah kreativitas tokoh publik dituntut oleh dirinya sendiri untuk menjadi pelopor yang jelas memiliki niatan baik, dengan menetapkan sasaran yang sangat jelas sebagai tujuan dalam memperoleh prestasi, menerapkan strategi komunikasi dengan menggunakan pendekatan personal maupun kelompok untuk mencapai tujuannya tersebut, dan selanjutnya mengembangkan inovasi secara perlahan guna memelihara hubungan sosial yang lebih permanen, sampai pada tahapan akhirnya memperoleh prestasi dengan memperoleh kepercayaan dari seluruh masyarakat sasaran.

Pola komunikasi personal (*personal communication pattern*) yang diterapkan tokoh ternyata telah menjadi andalan dalam memperoleh kepengikutan dari pengelola dan pelaku, dan terbukti dapat berjalan selama bertahun-tahun dengan masing-masing berusaha saling memahami posisi maupun perannya dalam lingkungan sosial desa. Khususnya bagi pelaku masih tumbuh jarak sosial yang cukup lebar dengan masyarakat sekitar kompleks, karena masih kuat kesadaran akan posisinya yang terkena stigma sebagai komunitas pelaku penyimpangan sosial. Lemahnya menggagas untuk melakukan hubungan sosial ini masih dirasakan oleh masyarakat, padahal secara kultural masyarakat sendiri sudah mencoba bersikap masa bodoh dengan keberadaannya, sehingga pendekatan secara personal yang dilakukan oleh tokoh cukup intens dilakukan dalam bentuk berlapis. Model komunikasi berlandaskan stratifikasi sedemikian rupa ini lebih memungkinkan bagi tokoh publik, mengingat tingkat kecurigaan personal dari pelaku prostitusi masih kuat dengan latar belakang karakter individu masing-masing, apalagi

pelaku merupakan warga pendatang yang bersifat sebagai pekerja (boro kerja).

Penerapan pola komunikasi secara personal maupun kelompok dengan pengelola ternyata lebih terbuka yang dilakukan oleh para tokoh, bahkan tampak sekali hubungan sosial lebih intens dilakukan dengan dilandasi oleh tata krama kearifan lokal yang dianut bersama. Ketertundukan pengelola terhadap tokoh publik sangat terasa dalam proses komunikasi, yaitu dengan memposisikan diri sendiri sebagai yang lebih rendah stratanya dibandingkan dengan posisi tokoh publik. Sejauh ini tokoh publik memahami ketertundukan pengelola terhadap norma-norma sosial yang sudah tersistem ini dalam beberapa alasan. Pertama, latar belakang pengelola memiliki tingkat adaptasi budaya yang tinggi dengan mempertimbangkan sepak terjangnya dalam proses kehidupan, sehingga secara intelegensi mampu mengembangkan tingkah laku imitasi ketika interaksi terjadi setiap saat, bahkan pengelola selalu meluangkan waktu untuk berkunjung ke tempat tinggal beberapa tokoh publik. Kedua, pengelola lebih memiliki kesadaran bertindak preventif dari pada represif terhadap makna hubungan sosial, sehingga para tokoh merasa perlu terbuka untuk memposisikan diri sebagai penasehat, bahkan dalam beberapa kegiatan program sosial warga selalu berpartisipasi aktif mengembangkan keterlibatan individual maupun secara berkelompok dengan mengesampingkan statusnya warga pendatang.

PEMBAHASAN

Komunikasi askriptif yang dilakukan tokoh publik pada dasarnya dengan pihak pengelola, memiliki sikap askriptif yang relatif sama, dengan lebih menonjolkan nilai-nilai kekeluargaan dengan cara saling menyapa. Gambaran secara nyata di lapang menunjukkan, bahwa pendekatan tindakan beralasan yang dikendalikan oleh sikap telah mempengaruhi perilaku lewat proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan mengenai yang orang lain inginkan agar diperbuat. Ketiga, sikap terhadap sesuatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu *interest* dengan dilandasi niat untuk berperilaku tertentu (Azwar, 1997). Hal ini senada dengan hasil penelitian Bahtiar (2012), bahwa peran yang tinggi tapi tidak didasari dengan sikap yang positif, ataupun baru sikap yang positif tetapi belum dicerminkan dalam perannya sebagai tokoh masyarakat penggerak perubahan yang harus segera diubah menjadi lebih baik lagi.

Pendekatan tindakan sosial memberikan arahan tentang kehidupan yang banyak diliputi dengan ketergantungan seseorang pada situasi perasaan,

yaitu menempatkan unsur rasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menentukan sikapnya diantara orang lain. Pendekatan tersebut, adalah yang mendominasi perilaku seseorang untuk menurunkan derajat rasionalitas dengan alasan ketidak tepatan untuk memenuhi harapannya sendiri, sehingga pendekatan ini tidak memungkinkan fakta dapat dikaji secara mendalam dengan dilandasi kekuatan akal sehat, namun lebih tepatnya pendekatan irrasional berperasaan (*ascriptive awareness*) menjadi pilihan utama dalam rangka memecahkan setiap persoalan. Masalah tindakan sosial menanyakan aktor manusia bertindak seperti yang dilakukannya saat itu, sejauh mana tindakan aktor manusia ditentukan oleh pengaruh-pengaruh di luar kendalinya, disengaja atau tidak. Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya, dan sistem kepribadian (Ritzer, 2012).

Pemerintah dengan tegas melarang adanya praktek prostitusi baik secara terbuka maupun terselubung, namun tindakan preventif sebagai upaya pencegahan bukan hanya itu, justru keterlibatan tokoh masyarakat khususnya kepemudaan berusaha pula untuk giat menyelenggarakan kegiatan positif secara intensif di wilayah tersebut. Tokoh agama dan pendidikan makin giat pula mengkonsentrasikan beberapa kegiatan yang sifatnya terbuka di wilayah tersebut dengan mendatangkan tokoh dari daerah lain. Hampir segala sesuatunya dilaksanakan secara santun dan berkesadaran, agar warga yang tinggal paling dekat dengan bekas lokalisasi tetap mau bertahan dan membangun wilayahnya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Upaya pemerintah tersebut dengan mempertimbangkan, bahwa pada dasarnya ada dua kelompok yang memikirkan tentang hal tersebut. Kelompok pertama menginginkan agar kegiatan prostitusi dihilangkan dari masyarakat. Kelompok yang kedua menginginkan agar prostitusi diperbaiki secara efektif. Kelompok pertama dikenal sebagai kelompok moralis, sedangkan kelompok kedua dikenal sebagai kelompok pragmatis (Hull, 1977).

Memang perubahan nyata dirasakan ada dari bentuk lokalisasi menjadi tempat hiburan karaoke, namun citra yang ditangkap oleh warga adanya penyimpangan informasi berupa opini tentang prostitusi terselubung dalam bentuk karaoke plus-plus. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kerawanan sosial yang menyelimuti warga, dan masih perlu pengendalian sosial yang menjadi peran bersama warga lokal. Bisa saja ini merupakan responsifitas terhadap rasa frustrasi warga, menjadi tekanan psikologis dari situasi yang melingkupi lingkungan sosialnya. Hal ini dicontohkan dengan kekhawatiran tempat eks-lokalisasi menjadi tempat pelarian atau persinggahan untuk mengejar sesuatu yang bersifat instan material. Hal ini sejalan temuan dari hasil penelitian Djatmikowati (2011), bahwa faktor kekerasan dalam rumah tangga, punya hutang, penghasilan, ketrampilan dan pendidikan yang minim menjadi tempat pelarian. Juga perilaku pekerja seks komersial yang terbiasa hidup serba ada berorientasi mendapatkan uang dengan cepat dan jumlah banyak.

Pro dan kontra atas kondisi di masyarakat sebagai suatu isyarat bahwa reaksi afeksi (perasaan) mulai tertanam dalam diri seseorang. Sebuah pilihan profesi juga dapat dilihat dari kaca mata orang lain, sehingga dapat memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Demikian pula ditemukannya kelompok netral memiliki keunggulan tertentu, untuk memandang setiap persoalan secara individual yang dilandasi kepentingannya, sehingga pendekatan secara personal lebih memungkinkan dari pada pendekatan secara simultan. Kesamaan pandang akan membawa proses sosial tersebut menuju keterbukaan, dan pada akhirnya secara terstruktur merembes memasuki iklim berfikir secara komunal. Menguatnya komunalitas akan melahirkan pikiran kelompok yang dapat mengikat kelompok lain walaupun tidak memiliki pandangan yang sama, bahkan pikiran kelompok akan selalu menjadi alasan setiap kelompok lainnya untuk mengikuti kelompok yang lebih kuat landasan rasional dari pada irrasionalnya (Rakhmad, 2012).

Tokoh publik memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan kesejahteraan serta keamanan masyarakatnya, dihormati dan dituakan oleh masyarakat. Oleh karenanya masyarakat menghargai dan memandang tokoh publik sebagai orang pertama yang disegani dan dihormati. Berbagai tingkat permasalahan desa selalu melibatkan tokoh publik dalam proses penyelesaian permasalahan. Hal ini termasuk permasalahan eks-lokalisasi yang ada di wilayah Desa Slorok Kromengan. Permasalahan yang sensitif ini, dalam menanganinya membutuhkan perlakuan khusus, karena memiliki pertalian yang kuat dengan pelaku dan pengelolanya. Dalam proses penanganan permasalahan dibutuhkan pendekatan yang tepat, agar dapat meminimalisir permasalahan. Hal ini dikarenakan tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi dengan pendekatan askriptif dalam menanggulangi permasalahan yang khusus ini. Pendekatan askriptif dilakukan dengan alasan kompleksitas latar belakang kehidupan penghuni eks-lokalisasi yang berubah menjadi tempat hiburan karaoke. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai kekeluargaan (askriptif), maka komunikasi yang dilakukan dapat dijamin lebih lebih efektif.

Pendekatan askriptif didasari atas asas sukarela dan memiliki sifat yang berkelanjutan. Tokoh publik menggerakkan dan menggeser pola pemikiran serta persepsi masyarakat tentang pekerja seks komersil dan lokalisasi yang berada di Desa Slorok. Tahap awal beberapa waktu lalu yang dilakukan dengan upaya awal mendatangi lokalisasi dan melihat kondisi yang ada. Sesekali pertemuan diselenggarakan di eks-lokalisasi untuk pembinaan warga secara menyeluruh tingkatan (rukun tetangga), juga dihadiri dan memberikan masukan terkait tertib sosial berstandarkan peraturan daerah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten. Meskipun permasalahan penutupan eks-lokalisasi sifatnya mendesak, tokoh publik di Desa Slorok tidak menggunakan upaya paksa menangani permasalahan tersebut. Tokoh publik lebih memilih menggunakan pendekatan askriptif yang lebih mengedepankan asas kekeluargaan dan kemanusiaan. Dengan menggunakan

metode pendekatan yang demikian, dapat membangkitkan kesadaran dan rasa kesukarelaan seluruh masyarakat untuk mematuhi peraturan dan kesepakatan yang dibuat.

Kesenjangan kehidupan sosial sekitar sempat terjadi ketika peraturan daerah tentang penutupan lokalisasi. Tokoh publik memiliki peranan penuh dalam mengatasinya, masyarakat juga diberikan pemahaman dalam menyelesaikan permasalahan yang sensitif ini. Pemahaman yang cukup tinggi dimiliki tokoh publik membantu memberikan sentuhan kemanusiaan dalam setiap solusi yang dihasilkan. Kondisi tersebut menjadikan suasana lebih kondusif. Tujuan sebenarnya bukan untuk mempertahankan ego masing-masing, namun tokoh publik berupaya membangun suasana dialogis. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Satriani dan kawan-kawan (2011), bahwa dalam menyelesaikan masalah sosial secara komunikasi dialogis lebih menjamin diperolehnya kesepakatan bersama, mengingat tatap muka yang terjadi melahirkan rasa saling menghargai sesama insan, bahkan menimbulkan rasa tanggung jawab bersama, dan selanjutnya berdampak pada pemberdayaan sosial. Dialog merupakan proses yang tepat dalam penyelesaian masalah, mengatasi kendala atau hambatan serta pengambilan keputusan.

Fenomena seks komersial memiliki penampakan sangat berbeda sesuai dengan atmosfer wilayahnya, yaitu antara kota dan wilayah kabupaten dengan karakter atribut masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh pola dan gaya hidup, gaya berbusana serta tingkat kebutuhan hidup. Cara berpikir maupun berperilaku juga memiliki perbedaan, termasuk dalam mengambil keputusan pribadinya. Begitu pula di wilayah penelitian memiliki kecenderungan yang masih sangat bergantung, dan relatif patuh pada orang yang lebih tinggi kedudukannya seperti pada tokoh publik. Dengan kata lain memiliki daya tawar (*bargaining position*) yang lebih rendah. Dari kondisi ini, pihak tokoh publik diuntungkan, karena menurut tinjauan komunikasi dan negosiasi lawan bicara yang memiliki daya tawar rendah akan mudah diarahkan. Hal tersebut terjadi secara nyata di dalam rangka pengendalian sosial menjadi sangat tinggi.

Pada dasarnya segala situasi dan kondisi yang demikian ini, akan mudah dilakukan intervensi perubahan social terlebih dengan pendekatan askriptif. Mengedepankan komunikasi yang berasaskan kekeluargaan menjadi jaminan lebih kondusif. Kecenderungan berkomunikasi dengan pola tertutup biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah, sehingga permasalahan yang sebenarnya adalah ada pada kesadaran yang sifatnya normatif, dan jauh lebih patuh pada norma serta nilai yang sudah disepakati bersama sesuai dengan kaidah dasar yang berlaku di lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Tokoh publik yang ada di Desa Slorok memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakatnya, sehingga selalu saja dipandang sebagai pihak pertama yang disegani dan dihormati. Berbagai tingkat permasalahan desa selalu melibatkan tokoh publik dalam proses penyelesaian permasalahan, dan tidak terbatas pada satu permasalahan saja. Pendekatan askriptif dilakukan dengan alasan kompleksitas latar belakang kehidupan di eks-lokalisasi, dan yang sudah lama pula bergeser menjadi pusat hiburan karaoke. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai kekeluargaan, maka komunikasi personal yang dilakukan juga dapat mencapai tingkat efektivitas yang tinggi. Pendekatan askriptif didasari atas asas sukarela dan memiliki sifat yang berkelanjutan, maka tokoh publik dapat dengan leluasa menggerakkan dan menggeser pola pemikiran serta persepsi masyarakat tentang stigma eks-lokalisasi yang berada di wilayahnya.

KETERBATASAN

Komunikasi tokoh publik merupakan terobosan baru dalam mengembangkan keilmuan Komunikasi, selama ini batasan secara epistemologi masih terbatas pada pendekatan deskriptif observasional, sehingga perlu adanya peningkatan keterjangkauan teoritik dengan melibatkan konsep dan teori lain, yaitu guna memperoleh rumusan secara paradigmatis yang dapat melengkapi khasanah keilmuan komunikasi. Untuk memenuhi standar tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menyempurnakan prosedur penelitian bersifat ganda, baik dengan menempatkan pendekatan kualitatif sebagai yang dominan dengan didukung data kuantitatif dan atau sebaliknya, sehingga semakin sempurna dan komplitibel capaian hasil penelitian yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1997. *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bahtiar, Yanyan. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tokoh Masyarakat Dengan Perannya dalam pengendalian Demam Berdarah di Wilayah Puskesmas kawalu Kota Tasikmalaya*. *Aspirator Vol. 4 No. 2 Tahun 2012 (Hal. 73 - 84)*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=78890&val=4901>. Diakses pada hari Jum'at, 2 Desember 2016, pukul 02:07 pm.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press. Surabaya
- Djarmikowati, Sri Hartini. 2011. *Persepsidan Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial*. Disertasi Unmer. Malang.

Hull, Terence H. E Sulistyaningsih. & G.W Jones. 1977. *Pelacuran di Indonesia. Sejarah dan Perkembangannya*. PT Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Nasikun. 2001. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS. Yogyakarta

Rahmad, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Ritzer, George. Smart, Barry. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung

Satriani I., P. Muljono, R.W.E. Lumintang. 2011. *Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jurnal Komunikasi Pembangunan ISSN 1693-3699 Juni 2011, Vol.9, No.2. Bogor: IPB. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/viewFile/9042/7108>. Diakses pada hari Jumat, 2 Desember 2016, pukul: 02.38 pm

Suyanto, Bagong. Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial. Berbagai Alternatif pendekatan*. Prenada Media. Jakarta